

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu alat bagaimana seseorang mampu berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya sekaligus menyampaikan pesan dan maksud yang jelas kepada lawan bicaranya. Bahasa dapat didefinisikan sebagai sistem yang terbentuk dari isyarat suara yang telah disepakati, dan ditandai dengan struktur yang saling bergantung antara kreatifitas, penempatan, dualitas, dan penyebaran budaya.

Dalam penelitian ini, bahasa akan difokuskan pada sebuah jenis kata, yaitu kata umpatan. Pengucapan kata umpatan menjadi suatu pembahasan utama yang akan diteliti. Namun tidak secara umum, permasalahan yang muncul berkaitan dengan kajian eksternal bahasa. Dimana dalam kajian bahasa terdapat kajian internal yang lebih mengedepankan pada struktur fonologi, struktur morfologi, maupun struktur sintaksis saja. Berbeda dengan kajian eksternal yang lebih berkaitan dengan sosiolinguistik. Dalam hal ini perilaku negatif pengucapan kata merupakan salah satu hal yang berkaitan dengan kajian eksternal bahasa.

Secara sederhana sosiolinguistik merupakan kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi variasi bahasa, dan penggunaan bahasa

karena ketiga unsur ini berinteraksi dan saling mengubah satu sama lain dalam suatu tutur masyarakat identitas sosial dari penutur, lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi, tingkatan variasi, dan ragam linguistik. Sehingga digambarkan pada setiap ujaran dalam bentuk kata yang diucapkan. Maka pemerolehan bahasa dalam bentuk kata khususnya kata umpatan dari lingkungan sosial menjadi perhatian penting dalam penelitian ini. Sehingga akan ada solusi yang dapat diberikan dari permasalahan pemerolehan kata peserta didik tunagrahita.

Membahas mengenai tunagrahita pada penelitian kali ini keterbatasan dalam komunikasi dan interaksi sosial menjadi salah satu faktor munculnya latar belakang masalah penelitian. Individu tunagrahita cenderung selalu meniru suatu keadaan yang menurutnya menarik untuk dilakukan. Dalam penelitian ini perilaku negatif berbahasa dengan kata umpatan menjadi salah satu peniruan negatif yang diperoleh dari interaksi di lingkungan sosial yang bebas.

Dalam berbahasa semakin baik kata yang digunakan, maka semakin positif respon yang muncul setelahnya. Begitupun sebaliknya, semakin buruk kata yang digunakan dalam komunikasi, maka semakin negatif respon yang muncul setelahnya. Seperti kata umpatan yang selalu memunculkan respon negatif setelahnya, dan terdengar kurang baik saat sedang berinteraksi.

Kata umpatan memiliki arti yang setara dengan kata-kata kotor, ucapan jorok, sumpah serapah, caci maki, atau ungkapan tidak senonoh adalah ungkapan yang secara sosial bersifat *ofensif*, menistakan, atau merendahkan orang lain. Hal ini ditemukan di fakta lapangan sebagai kata yang diucapkan oleh peserta didik tunagrahita kepada teman-teman di sekitarnya.

Pembiasaan diri akan komunikasi dengan menggunakan kata umpatan memang menjadi hal yang diluar batas wajar. Terlebih hal ini dilakukan dalam satu ruang lingkup pendidikan formal, maupun lingkup sosial lebih luas. Kasus ini dapat dikaitkan dengan beberapa penjelasan yang dikemukakan sebelumnya.

Membahas tentang kata dan bagaimana peserta didik memperoleh hal tersebut ditemukan pada fakta lapangan. Diturunkan oleh salah satu guru di SLB C Sinar Kasih, jika pengucapan kata umpatan ini diperoleh dari lingkungan sosial yang kurang baik. Guru tersebut menyampaikan, tingginya intensitas pemerolehan kata umpatan di lingkungan sosial membuat peserta didik tunagrahita terbiasa mengucapkan kata tersebut di lingkungan pendidikan formal dan lingkungan sosial.

Lebih lanjut lagi, dituturkan oleh guru jika ada kemungkinan kejadian positif yang didapatnya setiap kali mengucapkan kata umpatan. Seperti tertawa bersama temannya, atau bahkan menjadi suatu cara komunikasi yang membahagiakan. Pemerolehan kata ini tentu berkaitan dengan sosiolinguistik peserta didik tunagrahita.

Dimana sosiolinguistik ini juga berkaitan dengan identitas si penutur kata yang berkaitan dengan usia dan bahkan latar belakang pendidikannya.

Terlebih individu tunagrahita mempunyai suatu perkembangan komunikasi yang kurang baik. Sehingga setiap hal yang sering terdengar menjadi hal yang biasa juga untuk diucapkan tanpa memilah apakah hal tersebut baik atau tidak untuk dilakukan. Pada beberapa kasus, pengucapan kata umpatan ini diucapkan kepada temannya sendiri dan guru melihat kejadian tersebut.

Hal ini menjadi suatu keresahan tersendiri bagi guru di sekolah. Terlebih hal tersebut beberapa kali dimunculkan peserta didik di lingkungan pendidikan formal. Bentuk intervensi seperti teguran khususnya oleh guru yang dikenal memiliki ketegasan yang sangat baik, namun hal tersebut belum mampu untuk peserta didik menghilangkan perilaku tersebut.

Perilaku mengucapkan kata umpatan ini dilakukan oleh beberapa peserta didik, salah satunya yang memiliki intensitas yang cukup tinggi berinisial 'G'. Saat ini peserta didik tersebut sudah masuk dikelas tiga SMA. Pada penelitian ini akan fokus kepada peserta didik bersinial 'G' dikarenakan perilaku mengumpatnya memberikan pengaruh yang cukup besar untuk ditiru oleh peserta didik lain. Bahkan beberapa kali berani mengucapkan kata tersebut ke salah satu guru di SLB Sinar Kasih jika sudah terlampau emosi.

Beberapa kata yang sering terucap dan terdengar adalah kata 'anjing', 'bego', 'setan', 'goblog', 'monyet', 'tolol' dan ada peluang muncul kata-kata lain yang diucapkannya. Hal ini yang menyebabkan target intervensi akan dilakukan untuk menurunkan intensitasnya, sehingga ada peluang untuk menghilangkan perilaku mengucapkan kata umpatan tersebut.

Intervensi yang akan diberikan menggunakan teknik token ekonomi. Teknik ini sangat efektif untuk mengubah perilaku individu karena berkaitan dengan timbal balik berupa hukuman atau penghargaan dari perilaku yang dimunculkan. Proses timbal balik tersebut dapat diukur berdasarkan pada token yang dapat untuk dihitung jumlahnya sehingga pemberian hukuman dan penghargaan tersebut dapat diperhitungkan kriterianya dengan baik. Pada penelitian kali ini, teknik token ekonomi akan membantu untuk menurunkan intensitas perilaku negatif pengucapan kata umpatan pada peserta didik tunagrahita. Teknis pemberiannya khusus pada saat peserta didik mengucapkan kata tersebut.

Teknik token ekonomi memiliki beberapa kelebihan. Pertama, mampu untuk membiasakan peserta didik untuk menghindari pengucapan kata umpatan dikarenakan adanya penguatan negatif dan penguatan positif. Kedua, digunakan sebagai alat pengukur seberapa sering kata tersebut diucapkan oleh peserta didik secara nyata sehingga akan memudahkan untuk mengukur menurun atau tidaknya

intervensi yang diberikan. Ketiga, dapat digunakan sebagai alat untuk memberikan *punishment* ataupun *reward* sebagai penguatan bergantung pada seberapa banyak peserta didik mengumpulkan token yang disediakan.

Beberapa penelitian relevan yang ditemukan menjadi landasan memilih penelitian mengenai perilaku pengucapan kata umpatan. Rachmad Rizky Putra dalam jurnal yang berjudul “Bentuk Dan Fungsi Kata Umpatan Pada Komunikasi Informal Di Kalangan Siswa SMA Negeri 3 Surabaya” membahas mengenai bagaimana bentuk dan fungsi dari pengucapan kata umpatan saat berkomunikasi.

Jurnal mengenai kata umpatan lainnya oleh Almaidatul Jannah, dkk berjudul “Bentuk Dan Makna Kata Makian Di Terminal Purabaya Surabaya”. Membahas mengenai bagaimana kata umpatan itu muncul sebagai bahasa makian juga sebagai cara berkomunikasi antar masyarakat. Kedua jurnal penelitian tersebut lebih merujuk pada bagaimana kata umpatan ini muncul sebagai suatu perilaku berkomunikasi meskipun pada dasarnya terdapat suatu makian yang muncul. Hal ini menjadi menarik jika perilaku kata umpatan caci dan maki dapat dihilangkan karena merupakan suatu hal yang negatif. Oleh sebab itu, penelitian ini muncul, untuk mengetahui apakah perilaku negatif pengucapan kata umpatan ini dapat dihilangkan atau minimal diturunkan intensitas pengucapannya.

Penelitian berjudul 'Menurunkan Intensitas Perilaku Negatif Pengucapan Kata Umpatan Pada Peserta Didik Tunagrahita Dengan Teknik Token Ekonomi' belum pernah ditemukan sebelumnya. Banyak penelitian tentang kata umpatan lebih kepada bentuk dan fungsi kata umpatan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, berbeda dengan penelitian ini untuk melakukan intervensi terhadap perilaku negatif pengucapan kata umpatan. Hal yang menjadi kelebihan penelitian ini adalah subjek penelitian yang diambil adalah peserta didik tunagrahita yang membutuhkan suatu pemantauan perkembangan yang lebih intens dibandingkan peserta didik pada umumnya.

B. Identifikasi Area dan Fokus Permasalahan

Berdasarkan analisis masalah diatas, terdapat beberapa masalah yang teridentifikasi yaitu sebagai berikut :

1. Perilaku negatif pengucapan kata umpatan menunjukkan intensitas yang tinggi.
2. Pengucapan kata umpatan sering dipakai sebagai alat komunikasi sehari-hari di lingkungan Sekolah.
3. Belum ada penanganan berarti dari pengucapan kata umpatan oleh peserta didik.

C. Batasan Penelitian

Berdasarkan pada hasil pengamatan lapangan yang sangat menarik dengan ditemukannya banyak kata umpatan yang diucapkan oleh peserta didik tunagrahita, yang juga bisa berkaitan dengan dimensi

lainnya selain mengenai kata, baik secara perilaku, maupun interaksi.

Maka, pembatasan fokus penelitian ini adalah

1. Menurunkan intensitas perilaku negatif pengucapan kata umpatan.

Kata umpatan dalam hal ini adalah umpatan kasar kategori kata hewan (anjing, monyet) dan kategori kata caci maki (goblog, kontol, bacot, tolol, bego, ngentot, bodo, setan, ewe). Target menghilangkan minimal 2 kata umpatan yang sering diucapkan yaitu kata 'anjing' dan kata 'tolol' dari 11 kata yang diucapkan.

2. Penggunaan teknik token ekonomi sebagai intervensi untuk modifikasi perilaku dengan tanda bintang dan tanda silang sebagai alat intervensi. Adapun hadiah sebagai penguatan positif dan perintah sebagai penguatan negatif.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian kali ini adalah bagaimana penggunaan teknik token ekonomi sebagai intervensi perubahan tingkah laku dapat berfungsi untuk menurunkan intensitas perilaku negatif pengucapan kata umpatan pada peserta didik tunagrahita.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini sebagai berikut :

1. Teoritis

- a. Menjadi salah satu sumbangan inovasi untuk menurunkan intensitas perilaku negatif pengucapan kata umpatan pada peserta didik tunagrahita.

- b. Sebagai salah satu pengujian ilmiah jika token ekonomi dapat menjadi solusi untuk menurunkan perilaku negatif seperti pengucapan kata umpatan.

2. Praktisi

a. Bagi Sekolah

Sekolah dapat menambah referensi teknik yang berguna dalam modifikasi perilaku peserta didik tunagrahita.

b. Bagi Guru

Teknik token ekonomi diharapkan dapat dijadikan sebagai teknik modifikasi perilaku peserta didik tunagrahita.

c. Bagi Peserta didik

Teknik token ekonomi diharapkan dapat membantu peserta didik tunagrahita dalam memahami sebuah perilaku negatif sehingga dapat memodifikasi perilaku.

